

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR-  
SEKTOR UNGGULAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
(S1) Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



**Oleh:**

**ROMADANI RAJAB**

**BP/NIM: 2008/02609**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

*Dinyatakan lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Program Studi  
Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR-  
SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Nama : Romadani rajab**  
**Bp/Nim : 2008/02609**  
**Keahlian : Perencanaan Pembangunan**  
**Progam Studi : Ekonomi Pembangunan**  
**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Januari 2013**

**Tim Penguji**

<b>No. Jabatan Tangan</b>	<b>Nama</b>	<b>Tanda</b>
1. Ketua	: Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si	1. _____
2. Sekretaris	: Joan Marta, SE. M.Si	2. _____
3. Anggota	: Drs. Zul Azhar, M.Si	3. _____
4. Anggota	: Drs. Akhirmen, M.Si	4. _____

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

**ANALISIS STRUKTUR EKONOMI DAN IDENTIFIKASI SEKTOR-  
SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Nama : Romadani rajab**  
**BP/NIM : 2008/02609**  
**Keahlian : Perencanaan Pembangunan**  
**Progam Studi: Ekonomi Pembangunan**  
**Fakultas : Ekonomi**

**Padang, Maret 2013**

**Telah Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**DR. H. Hasdi Aimon, M.Si**  
**NIP. 19550505 197903 1 010**

**Joan Marta SE, M.Si**  
**NIP. 19830628 200812 1 00 1**

**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan**

**Drs.Alianis, M.S**  
**NIP. 19591129 198602 1 002**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Romadani rajab
NIM/Thn. Masuk	: 02609/2008
Tempat/Tgl Lahir	: Balimbing/22 April 1990
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Keahlian	: Perencanaan Pembangunan
Fakultas	: Ekonomi
Alamat	: Jln. Garuda Induk, No. 10
No. HP/telp	: 085766157478
Judul Skripsi	: Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Barat

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Negeri Padang maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan cara menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/ skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/ skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Maret 2013

Yang menyatakan

**Romadani rajab**

02609

## ABSTRAK

**ROMADANI RAJAB. Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Barat (Periode 2005-2010) Skripsi. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak DR. Hasdi Aimon, M.Si dan Bapak Joan Marta, SE M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terjadi perubahan struktur ekonomi di provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010, selain itu juga untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010, sehingga dapat diketahui sektor mana saja yang termasuk sektor unggulan dan sektor non unggulan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis *Shift Share* (S-S), analisis *Location Quotient* (LQ), analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa nilai PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDB) nasional atas dasar harga konstan tahun 2000 dari tahun 2005-2010.

Hasil penelitian berdasarkan analisis *Shift Share* (S-S) menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di provinsi Sumatera Barat yang ditandai dengan peranan sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) yang semakin menurun meskipun masih besar kontribusinya terhadap PDRB provinsi Sumatera Barat dengan persentase perubahan PDRB sebesar 23,42 persen. Dimana peranan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan) meningkat dengan nilai persentase perubahan PDRB sebesar 30,68 persen dan sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) meningkat melalui besarnya kontribusi dengan nilai persentase perubahan PDRB sebesar 38,71 persen. Dan hasil analisis dengan menggunakan analisis *Overlay* menunjukkan bahwa di provinsi Sumatera Barat terdapat dua sektor yang dominan dinilai dari kriteria pertumbuhan dan kontribusinya yaitu: sektor pertanian dengan nilai RPs sebesar 1,24 dan nilai LQ sebesar 1,68 dan sektor jasa-jasa dengan nilai RPs 1,02 dan nilai LQ sebesar 1,76

Pemerintah provinsi Sumatera Barat sebaiknya mengembang sektor yang berpotensi memberikan kontribusi cukup besar terhadap PDRB yakni sektor sekunder khususnya sektor bangunan dan sektor tersier yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi melalui peningkatan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang menunjang. Dan juga mengembangkan sektor dimana pertumbuhannya lambat yang mempunyai kontribusi terhadap PDRB yang cukup besar yaitu sektor listrik gas dan air bersih dan sektor perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan irigasi, mengembangkan integrasi sistem jaringan listrik, dan mengembangkan sistem jaringan jalan yang masih banyak belum terhubung serta meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor-Sektor Unggulan di Provinsi Sumatera Barat (Periode 2005-2010)”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Joan Marta, SE. M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis sampai selesainya skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih tidak lupa pula penulis ucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs. M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberi izin pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Alianis M.S selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar pada Fakultas Ekonomi yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

4. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat yang telah membantu dalam pencarian data skripsi saya ini.
5. Teristimewa untuk kedua orang tua saya H. Rajain dan Ratus yang selalu memberikan dukungan dan memberikan semua yang terbaik untuk saya.
6. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 08 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Sebagai manusia dengan segala kelemahan dan kekurangan, penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan manusia yang tak pernah ada yang sempurna.

Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik, saran, serta input positif demi kesempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat dan arti bagi para pembaca.

Padang, Maret 2013

penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>9</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	9
1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	9
2. Perubahan Struktur Ekonomi .....	14
3. Konsep Ekonomi Basis dan Sektor Ekonomi Unggulan .....	17
4. Analisis <i>Shif-Share</i> .....	21
5. Penelitian Terdahulu.....	23
B. Kerangka Pemikiran .....	26
C. Jawaban Sementara Penelitian .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis dan Sumber Data .....	29
B. Metode Analisis Data .....	29
1. Teknik Analisis <i>Shif-Share</i> .....	29
2. Sektor Unggulan .....	36
a) Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	36
b) Analisis MRP .....	38

c) Analisis <i>Overlay</i> .....	40
C. Definisi Operasional Variabel .....	41
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian .....	44
1. Letak Geografis .....	44
2. Wilayah Administratif. ....	45
3. Kependudukan .....	46
4. Ketenagakerjaan .....	47
5. Struktur Perekonomian .....	48
6. Potensi ekonomi .....	49
B. Hasil Penelitian .....	52
1. Analisis Shift Share Provinsi Sumatera Barat .....	52
a) Analisis PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDB Nasional Tahun 2005-2010 .....	52
b) Rasio PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDB Nasional Tahun 2005-2010 .....	54
c) Analisis Komponen Wilayah di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2010 .....	56
d) Pergeseran Bersih dan Profil Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat .....	61
2. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Provinsi Sumatera Barat ...	64
a) Analisis <i>Loqation Quotion</i> (LQ) .....	64
b) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) .....	66
c) Analisis <i>Overlay</i> .....	67
C. Pembahasan Penelitian .....	69
D. Implikasi Kebijakan .....	71
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
A. Simpulan .....	74
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Kontribusi Sektor- Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat DalStruktur PDRB Menurut Lapangan Usaha 2008-2010 .....	3
Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2010 .....	5
Tabel 3. Luas Wilayah Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 201.....	46
Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Menurut Kab/Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 20.....	47
Tabel 5. Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama .....	48
Tabel 6. Persentase Perubahan PDRB Sumatera Barat Menurut Sektor Perekonomian Berdasarkan Harga Konstan 2000, Tahun 2005-201..	52
Tabel 7. Persentase Perubahan PDB Nasional Menurut Sektor Perekonomian Berdasarkan Harga Konstan 2000, Tahun 2005 dan 2010 .....	54
Tabel 8. Rasio PDRB Provinsi Sumatera Barat dan PDB Nasional ( nilai Ra,Ri dan r .....	55
Tabel 9. Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Nasional, Tahun 2005-2010 .....	57
Tabel 10. Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Proposional Tahun 2005-2010 .....	58
Tabel 11. Analisis Shift Share Menurut Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Berdasarkan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah, Tahun 2005-2010 .....	60
Tabel 12. Pergeseran Bersih Sumatera Barat, Tahun 2005 dan 2010 ....	62

Tabel 13. Nilai LQ ( <i>Loqation Quotion</i> ) di Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2005-2010.....	64
Tabel 14. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2010 .....	67
Tabel 15. Analisis <i>Overlay</i> Sumatera Barat Tahun 2005-2010.....	68

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Sistematika Kerangka Pemikiran .....	27
Gambar 2. Profil Pertumbuhan Sektor Ekonomi .....	34
Gambar 3. Profil Pertumbuhan Sektor Perekonomian Sumatera Barat .....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembangunan adalah suatu proses menuju ke arah kehidupan yang lebih baik dengan tujuan akhir untuk kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Pembangunan ekonomi pada umumnya diikuti dengan pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian dan pertambangan) ke sektor sekunder (industri pengolahan, konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan dan jasa-jasa). (Thoha dan Soekarni, 2000:56).

Struktur ekonomi dapat dilihat dari peran/kontribusi dari masing-masing sektor perekonomian. Pada tahap-tahap awal pembangunan umumnya sektor primer memiliki peranan penting dalam pembentukan pendapatan suatu wilayah/negara. Pembangunan lebih lanjut membuat peran/kontribusi sektor primer berkurang dan peran ini berpindah ke sektor sekunder dan tersier. Turunnya peran/kontribusi sektor primer di semua wilayah tidak berarti sektor primer di semua wilayah nilai tambahnya turun. Pada kenyataannya nilai tambahnya selalu meningkat, akan tetapi pertumbuhan nilai tambah pada sektor lainnya juga meningkat lebih tinggi. Perubahan struktur ekonomi wilayah-wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki suatu wilayah yaitu sumber daya yang ada (Adi, 2001:12).

Pembangunan daerah sebagai tolak ukur pertumbuhan ekonomi memprioritaskan untuk membangun dan memperkuat sektor-sektor dibidang ekonomi dengan mengembangkan, meningkatkan dan mendayagunakan sumber daya secara optimal dengan tetap memperhatikan ketentuan antara industri dan pertanian yang tangguh serta sektor pembangunan lainnya. Sektor ekonomi terdiri dari sembilan sektor. Sembilan sektor tersebut dikelompokkan dalam sektor primer ( pertanian dan pertambangan), sektor sekunder ( industri pengolahan ,listrik, gas dan air bersuh, dan bangunan), dan sektor tersier ( perdagangan, pengangkutan, bank dan jasa) ( BPS, 2005).

Dalam upaya mendorong peningkatan partisipasi dan kreativitas masyarakat dalam pembangunan daerah maka pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan otonomi daerah melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah. Otonomi daerah merupakan kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Undang undang nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, mengatur penyelenggaraan pemerintahan daerah yang lebih mengutamakan pelaksanaan desentralisasi.

Pemberlakuan otonomi daerah ini mengharuskan pemerintah daerah lebih kreatif menggali dan mengembangkan potensi ekonomi untuk meningkatkan daerah. Adanya potensi ekonomi di suatu daerah tidaklah

mempunyai arti bagi pembangunan ekonomi daerah tersebut bila tidak ada upaya untuk mengembangkannya secara optimal. Kewenangan yang lebih besar diberikan kepada daerah dalam era otonomi sekarang ini mengharuskan pemerintah daerah dan masyarakatnya harus mengambil inisiatif pembangunan daerah dengan menggunakan sumberdaya yang ada dan mampu menaksir potensi sumberdaya yang dimiliki untuk dipergunakan dalam menyusun model pembangunan ekonomi yang paling sesuai dengan daerah tersebut.

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang memiliki potensi dari berbagai sektor. Sektor primer (sektor pertanian) merupakan sektor yang potensial dimana konsekuensinya daerah pertanian pada umumnya memiliki laju pertumbuhan yang lambat namun cukup stabil dan juga sektor pertanian memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan perekonomian, hal ini terlihat pada tabel 1.

Tabel 1 Kontribusi Sektor-Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Dalam Struktur PDRB Menurut Lapangan Usaha 2005-2010

Lapangan usaha	Tahun (%)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Sektor primer</b>	<b>28,27</b>	<b>27,93</b>	<b>27,55</b>	<b>27,19</b>	<b>27,02</b>	<b>26,50</b>
Pertanian	25,01	24,74	24,42	24,10	23,92	23,40
Pertambangan dan penggalian	3,26	3,17	3,13	3,09	3,10	3,10
<b>Sektor sekunder</b>	<b>19,16</b>	<b>19,04</b>	<b>18,93</b>	<b>18,96</b>	<b>18,88</b>	<b>18,79</b>
Industri Pengolahan	13,06	12,86	12,79	12,82	12,73	12,32
Listrik, Gas dan Air Bersih	1,16	1,19	1,20	1,16	1,18	1,14
Bangunan/konstruksi	4,94	4,99	4,94	4,98	4,97	5,33
<b>Sektor tersier</b>	<b>52,57</b>	<b>52,97</b>	<b>53,51</b>	<b>53,86</b>	<b>51,11</b>	<b>54,72</b>
Perdagangan hotel dan restoran	18,20	18,30	18,40	18,38	18,29	17,86
Pengangkutan dan Komunikasi	12,88	13,38	13,75	14,10	14,33	14,87
Keuangan, Persewaan dan jasa	5,02	5,10	5,14	5,20	5,18	5,18
Jasa-jasa	16,47	16,27	16,22	16,18	16,31	16,81
<b>Total</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, 2010

Berdasarkan tabel 1 di atas distribusi PDRB provinsi Sumatera Barat menurut sektor ekonomi atau lapangan usaha menunjukkan peranan dan perubahan struktur ekonomi dari tahun ke tahun. Tiga sektor utama yang memiliki kontribusi yang besar diantaranya yaitu sektor primer (sektor pertanian), sektor tersier (sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa). ketiga sektor ini memiliki peranan sektoral sebesar 58,07 persen pada tahun 2010. dimana Sektor pertanian memberi kontribusi sebesar 23,40 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 17,86 persen dan sektor jasa-jasa mempunyai peranan atau kontribusi sebesar dan 16,81 persen.

Pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera Barat yang dicirikan dengan peningkatan laju PDRB akan mempengaruhi peran kontribusi sektor-sektor dalam perekonomian. Pengkajian peran sektor ini penting bila dikaitkan dengan kegiatan ekonomi yang strategis dan peralihan keadaan sosial yang diakibatkan oleh adanya perubahan struktur dari pembangunan yang bersifat agraris menjadi pembangunan yang non agraris. Hal ini sesuai dengan konsep perubahan struktur ekonomi menurut Djojohadikusumo (1994:38) berupa peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer kesektor sekunder dan tersier.

Pertumbuhan PDRB provinsi Sumatera Barat tahun 2005-2010 pada umumnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tabel 2 dimana perkembangan PDRB provinsi Sumatera Barat menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan bernilai positif.

Tabel 2 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005-2010

Lapangan Usaha	Tahun (%)					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
<b>Sektor primer</b>	<b>8,22</b>	<b>8,04</b>	<b>9,85</b>	<b>11,40</b>	<b>8,13</b>	<b>9,45</b>
Pertanian	5,13	5,00	4,96	5,74	3,47	3,65
Pertambangan dan penggalian	3,09	3,04	4,89	5,66	4,66	5,80
<b>Sektor sekunder</b>	<b>22,12</b>	<b>20,66</b>	<b>18,02</b>	<b>18,09</b>	<b>13,43</b>	<b>18,54</b>
Industri Pengolahan	4,93	4,47	5,79	7,13	3,57	2,51
Listrik, Gas dan Air Bersih	12,50	8,93	6,90	3,33	5,82	2,30
Bangunan/konstruksi	4,69	7,26	5,33	7,63	4,04	13,73
<b>Sektor tersier</b>	<b>26,31</b>	<b>29,72</b>	<b>29,45</b>	<b>30,84</b>	<b>18,94</b>	<b>28,31</b>
Perdagangan hotel dan restoran	5,97	6,73	6,95	6,73	3,76	3,48
Pengangkutan dan Komunikasi	9,81	10,27	9,32	9,55	5,99	9,91
Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan	6,33	7,87	7,16	7,97	4,07	5,75
Jasa-jasa	4,20	4,85	6,02	6,59	5,12	9,17
<b>Rata PDRB</b>	<b>6,29</b>	<b>6,49</b>	<b>6,37</b>	<b>6,70</b>	<b>4,50</b>	<b>6,25</b>

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, nilai PDRB provinsi Sumatera Barat pada umumnya mengalami peningkatan, namun tahun 2009 terjadi penurunan PDRB sebesar 4,5 persen, hal ini disebabkan karna adanya bencana alam yang menimpa yaitu terjadinya gempa bumi. Dimana pada tahun yang sama hampir semua sektor mengalami penurunan kecuali sektor listrik, gas dan air bersih.

Pada tahun 2010 nilai PDRB kembali meningkat dimana Sektor yang memiliki laju pertumbuhan terbesar di provinsi Sumatera Barat di tahun 2010 adalah sektor sekunder (bangunan/konstruksi) yaitu sebesar 13,00 persen dan diikuti oleh sektor tersier (pengangkutan dan komunikasi) sebesar 9,91 persen, serta sektor jasa-jasa sebesar 9,17 persen, kemudian sektor sekunder (industri pengolahan) sebesar 5,80 persen.

Perkembangan pembangunan perekonomian daerah tergantung dari kondisi masing-masing daerah. Pembangunan ekonomi di provinsi Sumatera

Barat dapat diketahui dengan melihat indikator yang dapat mencerminkan seluruh kegiatan ekonomi yang telah dilaksanakan melalui indikator PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang diuraikan melalui pertumbuhan PDRB dan peranan sektoral.

Peranan sektoral terhadap pembangunan ekonomi digambarkan oleh distribusi masing-masing sektor terhadap total PDRB. Gambaran tentang sektor unggulan yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah sangat diperlukan oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat sehingga akan ada gambaran tentang potensi-potensi tiap sektor dalam mendorong pembangunan.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangatlah penting untuk dikaji menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor-sektor unggulan dalam perencanaan pembangunan provinsi Sumatera Barat agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pembangunan ekonomi yang berkesinambungan perlu dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembangunan yaitu masyarakat yang adil dan makmur, yang pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan pekerjaan, meratakan pembagian pendapatan masyarakat, meningkatkan sumberdaya yang ada di daerah tersebut dan mengusahakan pergeseran peranan ekonomi dari sektor primer kesektor sekunder dan tersier.

Sejak diberlakukan otonomi daerah pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk mengelola keuangan daerah masing- masing. Kendala yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah terbatasnya anggaran, sehingga perlu mengidentifikasi sektor-sektor yang signifikan bagi pendapatan daerah yang selanjutnya menjadi prioritas dalam pengembangan sektor tersebut.

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang bertujuan untuk mengubah struktur ekonomi dari agraris menjadi non agraris maka dapat diambil pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah perubahan struktur ekonomi di provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010?
2. Sektor-sektor apa saja yang dapat menjadi sektor unggulan (*leading sector*) di provinsi Sumatera Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis struktur ekonomi di provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010.
2. Mengidentifikasi sektor unggulan di provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam merumuskan dan merencanakan arah kebijakan pembangunan ekonomi pada semua sektor perekonomian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam keilmuan terutama dalam bidang ekonomi regional bagi penulis.
3. Bahan masukan dan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Batasan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Membahas laju pertumbuhan PDRB provinsi Sumatera Barat pada kurun waktu 2005-2010.
2. Melihat perkembangan ekonomi dari segi sektoral.
3. Menganalisis sektor-sektor ekonomi yang dapat dikembangkan di provinsi Sumatera Barat.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah**

Secara umum pembangunan diartikan sebagai usaha untuk memajukan kehidupan masyarakat dan warganya. Kemajuan yang dimaksud diartikan sebagai kemajuan material, sehingga pembangunan sering diartikan sebagai kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat dibidang ekonomi (Budiman dalam Harisman, 2007:15). Pembangunan adalah suatu proses untuk menuju perbaikan yang dicapai oleh masyarakat disegala bidang. Pembangunan ekonomi dapat dikatakan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1985:10). Pembangunan diartikanpula sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan atau mengadakan perubahan-perubahan ke arah keadaan yang lebih baik (Lemhanas dalam Harisman, 2007:18).

Menurut Rostow pembangunan merupakan perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi yang dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui semua negara. Tahapan dari proses pembangunan terbagi menjadi lima tahap yaitu masyarakat tradisional yang perekonomian masyarakatnya masih bertumpu pada sektor pertanian, pra kondisi untuk lepas landas merupakan masa transisi untuk mencapai pertumbuhan yang

mempunyai kekuatan untuk berkembang, lepas landas berupa berlakunya perubahan sangat drastis dalam masyarakat seperti terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, bergerak ke kedewasaan/kematangan ekonomi dimana masyarakat sudah secara efektif menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor produksi, konsumsi masal yang tinggi dimana perhatian masyarakat telah lebih menekankan kepada masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat (Todaro dan Smith, 2003:64).

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab (Sjafrizal dalam Purwaningsih, 2009:16).

Terkait dengan perekonomian daerah, Arsyad (1999:48) juga menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan

sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi daerah. Dalam kerangka pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya lokal.

Sjafrizal dalam Purwaningsih (2009:25) mengatakan untuk mencapai tujuan pembangunan daerah, kebijaksanaan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Hal ini perlu diusahakan karena potensi pembangunan yang dihadapi oleh masing-masing daerah tentu sangat beragam. Karena itu, bila prioritas pembangunan daerah kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah, maka sumberdaya yang ada kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal. Keadaan tersebut mengakibatkan relatif lambatnya proses pertumbuhan ekonomi daerah bersangkutan, yang selanjutnya mengakibatkan meningkatnya kepincangan pembangunan wilayah secara keseluruhan.

Pembangunan ekonomi tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan, bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Menurut Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; dimana kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan

ideologis yang diperlukannya. Selain itu dalam bukunya yang lebih awal *Modern Economic Growth* tahun 1966, ia mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu kenaikan terus menerus dalam produk per kapita atau per pekerja, seringkali diikuti dengan kenaikan jumlah penduduk dan biasanya dengan perubahan struktural (Jhingan, 2004:76).

Menurut Buediono (1998:98) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Perkembangan perekonomian itu dianalisis dari kenaikan output total (PDB) dari satu sisi dan jumlah penduduk disisi lain. Proses perkembangan itu terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama (10 tahun atau lebih) dimana dapat terjadi penurunan atau kenaikan namun secara umum menunjukkan kecenderungan untuk naik. Istilah pertumbuhan ekonomi ini biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara sedang berkembang.

Peroux dalam Arsyad, mengemukakan sebuah teori Pusat Pertumbuhan (Pole Growth) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijakan pembangunan industri daerah yang banyak terpakai di berbagai negara dewasa ini. Pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah ada waktu yang bersamaan, pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda. Inti dari teori ini adalah adanya industri unggulan yang merupakan penggerak dalam pembangunan ekonomi daerah.

Selanjutnya timbul daerah yang relatif maju akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif (Arsyad, 1999:68).

Dalam Teori Klasik Adam Smith menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan penduduk. Jumlah penduduk yang bertambah akan memperluas pangsa pasar, dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Lebih lanjut, spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan upah dan keuntungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan akan terus berlangsung sampai seluruh sumber daya termanfaatkan.

Keynes melihat pertumbuhan dalam kondisi jangka pendek dan menyatakan bahwa pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total dari suatu negara. Semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan, semakin besar pendapatan nasional yang diperoleh, demikian juga sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung pada permintaan efektif. Permintaan efektif ditentukan pada titik saat harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Keynes juga menyatakan untuk menjamin pertumbuhan ekonomi yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter serta pengawasan secara langsung.

Teori Harrod Domar muncul untuk melengkapi Teori Keynes, yang melihat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Harrod Domar menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang

mantap, dimana seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar, hanya dapat dicapai jika memenuhi syarat-syarat keseimbangan yaitu  $g = k = n$ , dimana  $g$  adalah tingkat pertumbuhan output (growth),  $k$  adalah tingkat pertumbuhan modal (capital), dan  $n$  adalah tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan, 2005:49).

## 2. Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan dalam perekonomian yang berkaitan dengan komposisi permintaan, perdagangan, produksi dan faktor-faktor lain yang diperlukan secara terus menerus untuk meningkatkan pendapatan perkapita (Chenery, Robinson dan Syrquin dalam Dwiastuti, 2004:23).

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W. Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000:156).

Proses pembangunan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dimana pelaksanaannya mempunyai strategi yang mengarah kepada perubahan

struktural dari yang bersifat agraris tradisional menjadi industri moderen.

Struktur ekonomi mempunyai tiga dimensi yaitu :

- 1) Sumbangan sektor pertanian secara relatif akan merosot, sedangkan sektor lain semakin besar peranannya dalam produksi nasional
- 2) Tenaga kerja disektor pertanian secara absolut jumlahnya akan meningkat namun persentasenya dalam jumlah lapangan kerja keseluruhan semakin kecil. Sebaliknya tenaga kerja yang bekerja disektor-sektor lain meningkat.
- 3) Sifat produksi di semua bidang akan berubah, yaitu akan maenjadi lebih bersifat industrial. Misalnya, produksi pertanian akan semakin banyak memakai sistem industri, dimana hasil pertanian akan diproduksi secara besar-besaran atau dalam skala besar, untuk dijual di pasar dan tentu saja dengan mempergunakan teknologi dan manajemen modern (Raharjo dalam Dwiastuti, 2004:23)

Salah satu Teori Perubahan Struktur Perekonomian dikembangkan oleh Chenery dan Taylor memperlihatkan corak perubahan struktur ekonomi menggunakan data di berbagai negara dalam kurun waktu tertentu. Dalam analisisnya yang terpenting adalah bahwa dalam proses perubahan struktur perekonomian ada hubungan antara besarnya pendapatan per kapita dengan persentase sumbangan berbagai sektor ekonomi pada produksi nasional. Dengan demikian, analisis tersebut dapat digunakan untuk membuat ramalan mengenai peranan berbagai sektor pada berbagai tingkat pembangunan

ekonomi, dan selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan sumber-sumber daya keberbagai sektor ekonomi (Sukirno, 1995:79).

Menurut Djojohadikusumo (1994:38) perubahan struktur ekonomi biasanya ditandai dengan peralihan dan pergeseran dari kegiatan sektor primer (pertanian, pertambangan) ke sektor sekunder (industri manufaktur, konstruksi) dan tersier (jasa).

Proses perubahan struktur ekonomi mengandung ciri antara lain (Sjahrir dalam Usya, 2006:10):

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melebihi pertumbuhan penduduk.
- 2) Sumbangan (pangsa) sektor primer merosot, pangsa sektor-sektor sekunder meningkat, sementara pangsa sektor tersier kurang lebih konstan namun nilai tambahnya akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Apabila pendapatan perkapita penduduk meningkat maka konsumsi pangan akan menurun dan konsumsi barang bukan pangan akan meningkat. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya peran sektor pertanian dan meningkatnya peran sektor industri.

Menurut Kuznets, perubahan struktur ekonomi atau disebut juga transformasi struktural, didefinisikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam komposisi dari permintaan agregat,

perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti penggunaan tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2000:86).

### **3. Konsep Ekonomi Basis (*Economic Base*) dan Sektor Unggulan**

Salah satu teori ekonomi yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah adalah teori basis ekonomi. Menurut Arsyad (1999:67) teori basis ekonomi ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*), dan daerah mempunyai kesempatan untuk mengembangkan sumberdaya yang dimiliki dengan memanfaatkan tenaga kerja yang ada termasuk dari luar daerah dalam upaya meningkatkan peluang ekspor. Lebih lanjut dalam analisisnya, teori basis ekonomi biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan sektor unggulan

Menurut Tarigan (2005:28) berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan

jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perkonomian wilayah tersebut.

Dasar pemikiran teknik ini adalah teori *economic base* yang intinya adalah karena sektor basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun diluar daerah yang bersangkutan, maka penjualan ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya, serta menaikkan volume kegiatan non basis. Terjadinya arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada gilirannya akan menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis atau lokal. Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sektor yang bersangkutan sehingga investasi modal dalam produksi lokal merupakan investasi yang didorong sebagai akibat dari industri basis. Sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk kedalam daerah tersebut, dan turunnya permintaan terhadap produk dari kegiatan non basis. Dengan demikian kegiatan atau sektor basis mempunyai peranan sebagai penggerak utama dimana setiap perubahan mempunyai efek terhadap perekonomian. Oleh Karena itu, industri basis merupakan industri yang harus dikembangkan di suatu daerah (Arsyad, 1999:96).

Hanafiah (1998:65) membagi kegiatan dalam suatu wilayah menjadi kegiatan basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan suatu masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa yang ditujukan untuk diekspor keluar dari lingkungan masyarakat tersebut atau dijual kepada para pedagang yang datang dari luar masyarakat tersebut, sehingga dapat digolongkan kepada kegiatan masyarakat yang berorientasi ke luar, regional, nasional dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan kegiatan basis suatu wilayah.

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung, metode pengukuran tidak langsung, metode campuran dan metode *Location Quotient* (LQ). Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang di produksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Metode tidak langsung dapat juga di gunakan dengan menggunakan asumsi atau metode asumsi. Dalam metode asumsi berdasarkan kondisi wilayah (data sekunder) ada kegiatan tertentu yang di asumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan non basis. Selanjutnya metode campuran. Dalam metode campuran menggabungkan metode asumsi dengan metode langsung. Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan yaitu pengumpulan data sekunder. Asumsinya apabila 70 persen atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka itu langsung dianggap basis, sebaliknya apabila 70 persen atau lebih dipasarkan ditingkat lokal maka

langsung dianggap non basis. Selanjutnya metode *Location Quotient* (LQ) yaitu membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2005:32).

Dari ke empat metode tersebut metode *Location Quotient* (LQ) yang lazim atau banyak dipakai oleh pakar-pakar ekonomi dalam menentukan sektor basis. Model analisis *Location Quotient* (LQ) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :  $l_i$  = Banyaknya Lapangan Kerja sektor  $i$  di wilayah analisis

$e$  = Banyaknya Lapangan Kerja di wilayah analisis

$L_i$  = Banyaknya Lapangan Kerja disektor  $i$  secara nasional

$E$  = Banyaknya Lapangan Kerja secara nasional

Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini memiliki kelemahan dan keunggulan, kelemahan teknik analisis *Location Quotient* (LQ) ini yaitu bahwa asumsi pola permintaan daerah dan nasional adalah identik, produktifitas tenaga kerja di daerah dan nasional adalah identik. sementara keunggulan teknik analisis ini adalah *Location Quotient* (LQ) mempertimbangkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung, bianya murah dan dapat diterapkan pada data historik untuk mengetahui trend. (Tarigan, 2005:35).

Sektor unggulan adalah sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan sektor anugerah (*endowment factors*). Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulan akan sangat bervariasi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya: pertama, sektor unggulan tersebut memiliki laju tumbuh yang tinggi; kedua, sektor tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar; ketiga, sektor tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang; keempat, dapat juga diartikan sebagai sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Sambodo dalam Harisman, 2006:18).

Dalam konsep pembangunan ekonomi, suatu sektor dapat dikatakan sebagai suatu sektor andalan (*leading sector*) jika sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang relatif tinggi dan mampu menarik pertumbuhan banyak sektor lain sehingga mampu memberikan pengaruh yang besar kepada seluruh perekonomian. Sektor tersebut dicirikan dengan tingginya elastisitas permintaan, penawaran dan harga atas produk tersebut, memiliki multiplier pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif besar, menyerap bahan baku dan memberikan sumbangan input yang besar dan memiliki keterkaitan yang erat dengan kegiatan ekonomi yang relatif besar dalam struktur ekonomi.

#### 4. Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift Share* (S-S) adalah suatu analisis mengenai perubahan atau pergeseran berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu di suatu wilayah. Penelitian ini menggunakan metode analisis *shift share* (S-S) karena analisis ini dapat memperinci penyebab perubahan berbagai faktor yang dapat menyebabkan perubahan struktur ekonomi suatu daerah dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Kegunaan analisis analisis S-S ini yaitu melihat perkembangan dari sektor perekonomian suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas, juga melihat perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lain, selain itu analisis ini melihat perkembangan dalam membandingkan besar aktifitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.

Secara umum terdapat tiga komponen pertumbuhan wilayah dalam analisis dalam analisis S-S:

- a. **Komponen Pertumbuhan Nasional/PN** (National Growth Component) yaitu perubahan produksi/kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi regional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi regional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian suatu wilayah atau sektor.

- b. Komponen Pertumbuhan Proporsional/PP** (*Proportional Mix Growth Component*) tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan price support) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.
- c. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah/PPW** (*Regional Share Growth Component*), timbul karena peningkatan atau penurunan produksi/kesempatan kerja dalam suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut.

Berdasarkan ketiga komponen pertumbuhan wilayah tersebut dapat ditentukan dan diidentifikasi perkembangan suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah. Apabila  $PP + PPW > 0$ , maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan sektor ke  $i$  di wilayah ke  $j$  termasuk ke dalam kelompok progresif (maju). Sementara itu,  $PP + PPW < 0$  menunjukkan bahwa sektor ke  $i$  pada wilayah ke  $j$  tergolong pertumbuhan yang lambat.

## 5. Penelitian Terdahulu

Rita dwiastuti (2004) dengan penelitiannya yang menganalisis perubahan struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten Klaten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi

perubahan struktur ekonomi di kabupaten Klaten. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang menurun melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kabupaten Klaten. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah provinsi Jawa Tengah membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB kabupaten Klaten. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di kabupaten Klaten yaitu: bangunan, keuangan persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa-jasa serta perdagangan hotel dan restaurant.

Usya (2006) dengan penelitiannya yang menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten Subang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Subang. Hal ini ditunjukkan oleh peranan sektor primer yang meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kabupaten Subang. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah provinsi Jawa Barat membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB kabupaten Subang. Terakhir diperoleh empat sektor unggulan yang ada di kabupaten Subang yaitu: pertanian, bangunan/konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa

Beni harisman (2007) dengan penelitiannya yang menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di provinsi Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di provinsi lampung. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor sekunder yang terus meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB provinsi Lampung. Selain itu, komponen pertumbuhan nasional membawa pengaruh

positif terhadap perubahan PDRB provinsi Lampung dan terakhir sektor basis yang merupakan sektor unggulan provinsi Lampung yaitu: sektor pertanian, sektor bangunan/konstruksi, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Dewi savitri (2008) dengan penelitiannya yang menganalisis identifikasi sektor unggulan dan struktur ekonomi di Pulau Sumatera. Hasil penelitian tersebut menunjukkan subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah subsektor minyak dan gas bumi yang menggunakan analisis shift share modifikasi Esteban-Marquillas. Selain itu terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Pulau Sumatera, yaitu: sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Mukti Riadi (2008) tentang analisis sektor ekonomi potensial di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Timur provinsi Sumatera Selatan menunjukkan bahwa berdasarkan keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, spesialisasi, serta struktur dan pola pertumbuhan ekonominya, maka subsektor tanaman perkebunan merupakan subsektor ekonomi potensial di kabupaten OKU Timur. Untuk mengidentifikasi sektor atau subsektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif dan spesialisasi digunakan metode analisis *Location Quotient* (LQ), shift share modifikasi Estaban Marquillas (SS-EM), model rasio pertumbuhan (MRP) dan *overlay*.

Purwaningsih (2009) dengan penelitiannya yang menganalisis struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor unggulan di kabupaten Parigi Moutung

provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan struktur ekonomi di kabupaten Parigi Moutung. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor primer yang semakin menurun dengan pertumbuhan yang relatif rendah, sementara sektor sekunder dan tersier terlihat semakin meningkat dengan pertumbuhan yang relatif tinggi. Selain itu, komponen pertumbuhan wilayah provinsi Sulawesi Tengah membawa pengaruh positif terhadap perubahan PDRB kabupaten Parigi Moutung, dan terakhir sektor basis yang merupakan sektor unggulan kabupaten Parigi Muotung yaitu: sektor pertanian dan sektor perdagangan.

## **B. Kerangka Pemikiran**

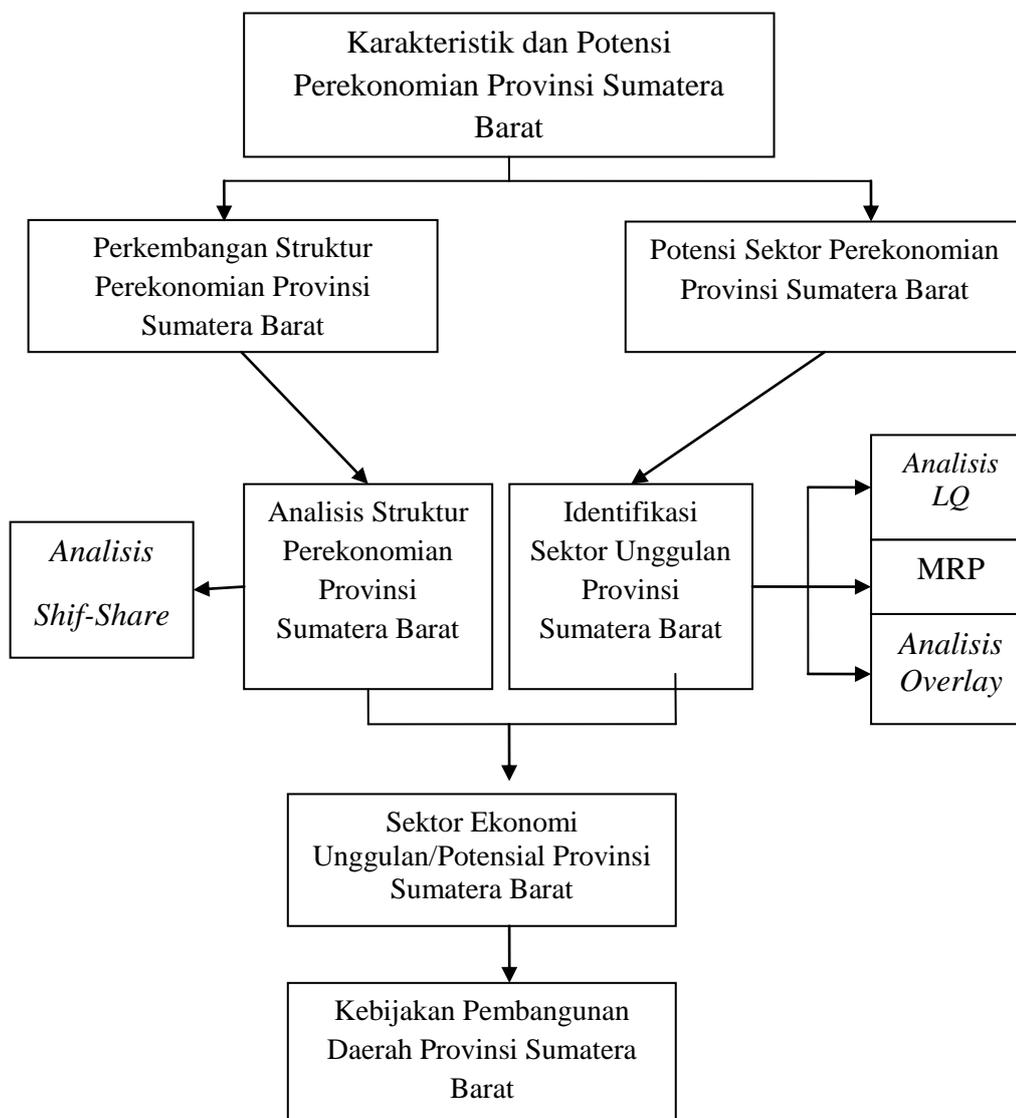
Pembangunan wilayah ditujukan untuk pengembangan masyarakat di suatu wilayah. Pembangunan wilayah membutuhkan alokasi sumber daya yang optimal, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang diharapkan akan mampu meningkatkan PDRB secara optimal.

Model pembangunan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan pendekatan sektor. Pembangunan ekonomi dengan pendekatan sektor selalu dimulai dengan pertanyaan sektor apa yang harus dikembangkan (Aziz, 1994:34). Dalam penelitian ini sektor yang harus dikembangkan disebut sebagai sektor unggulan. Untuk itu pemerintah provinsi Sumatera Barat perlu menganalisis struktur perekonomian dan mengidentifikasi sektor unggulan agar pemerintah Sumatera Barat dapat mengambil kebijakan mengenai pembangunan daerah di masa yang akan datang.

Secara skematis sistem kerangka pemikiran studi diterangkan pada

Gambar

1:



Gambar 1. Sistematika Kerangka Pemikiran

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan melalui berbagai alat analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan Analisis Shif Share yang terdiri dari :
  - a. Analisis PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) provinsi Sumatera Barat tahun 2005-2010 menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di provinsi Sumatera Barat yang ditunjukkan dengan peranan sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) yang semakin menurun meskipun masih besar kontribusinya terhadap PDRB provinsi Sumatera Barat. Dimana peranan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih, bangunan/konstruksi) dan sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB provinsi Sumatera Barat.
  - b. Berdasarkan rasio PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) provinsi Sumatera Barat, sektor tersier mendominasi melalui kontribusi sektor pengangkutan dan komunikasi yang memiliki nilai terbesar dari berbagai sektor. Dan selanjutnya didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor

listrik gas dan air bersih yang memiliki nilai rasio tertinggi kedua setelah sektor pengangkutan dan komunikasi.

- c. Pergeseran bersih menyebabkan kenaikan PDRB provinsi Sumatera Barat. Sektor yang bersifat *progresif* (maju) adalah sektor sekunder (bangunan) dan sektor tersier (pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa). Selanjutnya sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan daya saing yang baik adalah sektor tersier (keuangan, sewa dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa).
2. Berdasarkan analisis *Overlay* di provinsi Sumatera Barat terdapat dua sektor yang dominan baik dari segi pertumbuhannya maupun dari kontribusinya yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. selanjutnya sektor yang memiliki pertumbuhannya lambat akan tetapi kontribusinya besar terhadap pembangunan provinsi Sumatera Barat yaitu sektor listrik gas dan air bersih, sektor perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi. Kemudian sektor yang memiliki pertumbuhannya cepat akan tetapi kontribusinya kecil terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan dan sektor keuangan sewa dan jasa perusahaan. Serta sektor yang memiliki pertumbuhannya lambat dan kontribusinya kecil terdapat pada sektor bangunan/konstruksi.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diuraikan pada bagian sebelumnya maka saran-saran yang dapat diajukan kepada pihak yang berkepentingan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis Shift Share pada hasil dan pembahasan penelitian dimana telah terjadi perubahan struktur ekonomi dari sektor primer (pertanian, pertambangan dan penggalian) ke sektor tersier (perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan sewa dan jasa perusahaan serta jasa-jasa) dan sektor sekunder (industri pengolahan, listrik gas dan air bersih serta bangunan/konstruksi). maka pemerintah provinsi Sumatera Barat sebaiknya mengembangkan sektor sekunder khususnya sektor pembangunan dan sektor tersier yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi melalui peningkatan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang menunjang agar terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.
2. Berdasarkan analisis sektor unggulan (analisis *overlay*) pemerintah provinsi Sumatera Barat sebaiknya mengembangkan sektor yang pertumbuhannya lambat akan tetapi mempunyai kontribusi atau peranan terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang cukup besar yaitu sektor listrik gas dan air bersih dan sektor perdagangan hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi. Untuk meningkatkan pertumbuhan agar tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pemerintah hendaknya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang dengan cara

peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan irigasi, mengembangkan integrasi sistem jaringan listrik, dan mengembangkan sistem jaringan jalan yang masih banyak belum terhubung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. 2001. *Kajian Ketimpangan Pembangunan Ekonomi antar Wilayah Indonesia*. Pusat Penelitian Pengembangan Ekonomi dan Pembangunan-LIPI, Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Azis, Iwan Jaya. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 2007. *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat menurut Lapangan Usaha 2005-2010*. Kantor Statistik Propinsi Sumatera Barat, Padang.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Sumatera Barat Dalam Angka 2007*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Sumatera Barat Dalam Angka 2011*. BPS Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi. Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
- Budiman, A. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Dwiastuti, R. 2004. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Klaten* [skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.